

Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah dan Akhlak di SMP

Hajriana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Email: hajrianadhifa17@gmail.com

Abstract

The research and development tries to develop model of teaching for Islamic Education Faith and Moral aspects can build student's character and then aplicated of model in real teaching process. This research design used Research and Development (R&D) developed by Borg and Gall, was done in two phases, (1) Developing model of lesson plan based on character education for Islamic Education Faith and Moral aspects based on theoretical and empirical studies, and (2) Implementation of the model in teaching process at Junior High School of Samarinda Education Foundation. Data collection which suitable with research and development phases used expert validation, observation, interview, and documentation technique, then data were analyzed by using descriptive qualitative. The research and development finding were; (1) a model of teaching based on character education for Islamic Education Faith and Moral aspects that consists of six phases or steps; the first phase, orientation; the second phase, classification and formulation of concepts; the third phase, story presentation; the forth phase, identification and classification of values; the fifth phase, confirmation; and the sixth phase, reflection, (2) the implementation of model of teaching to formation lesson plans (RPP) and teaching process in the classroom was done well.

Keywords: model pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pengembangan dan perwujudan pendidikan karakter telah terangkum dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Islam, 2006).

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, Menurut Hidajah (2012) sasaran utama Pendidikan Nasional adalah tumbuh dan terbinanya iman dan taqwa pada anak/remaja dan bersama-sama dengan bentuk pendidikan lainnya membina dan menumbuhkan sifat dan sikap yang lainnya itu. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Fachri (2014) bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia haruslah diarahkan pada tujuan bagaimana generasi bangsa ini memiliki karakter keindonesiaan yang mantap dan kemampuan yang berkembang seiring perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai, khususnya dalam menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur. Menurut Ma'arif (2005) bahwa kegagalan sistem pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap masalah akhlak atau etika moral yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik. Pendapat ini juga dikatakan oleh Zainuddin, (2009) bahwa kegagalan tersebut juga akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif.

Bukti kegagalan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di atas, nampak pada banyaknya masalah yang terkait kemerosotan akhlak remaja. H. Mahmud dalam Gunawan (2002) mengatakan bahwa Fenomena yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang melakukan surbey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Setiawan (2014) juga mengatakan bahwa munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi masalah kemerosotan moral yang tengah terjadi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menjadi suplemen dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Tabaka et al. (2007) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini peran guru sangat penting, Seorang guru harus memiliki kompetensi yang mendukung dalam hal penyusunan desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Disamping itu, peran guru juga harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Namun, proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran masih menemui banyak kendala, salah satunya minimnya konsep yang terperinci tentang penerapan pendidikan karakter, khususnya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Koesoema (2010), terdapat tiga alasan mengapa pendidikan karakter begitu sulit diterapkan dalam kerangka kinerja pendidikan kita. Alasan pertama adalah ketidakpahaman konseptual tentang apa yang disebut dengan pendidikan karakter. Kedua, ketidakjelasan konseptual ini mengakibatkan kebijakan di tingkat lokal yang mengatasnamakan pendidikan karakter tidak tepat sasaran dan tidak integral. Ketiga, ketika diterapkan dalam kerangka lembaga kependidikan, pendidikan karakter mengalami persoalan serius seputar tata cara evaluasi.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter, adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi konsep pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sangat memerlukan model pembelajaran yang dapat menanamkan karakter ke dalam diri peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter khusus Pendidikan Agama Islam. Untuk itulah, sangat penting untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari langkah-langkah pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang didukung oleh bahan dan media pembelajaran berbasis integrasi pendidikan karakter yang telah dikonsepsi, direncanakan, yang kemudian dapat diterapkan sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik.

Karena Materi Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari lima aspek yaitu aqidah, akhlaq, al-Qur'an Hadis, fiqih, dan sejarah Islam, sehingga terlalu luas jika mengembangkan sebuah model untuk semua aspek tersebut. Maka dipilih salah satu aspek yakni aqidah dan akhlaq untuk dikembangkan sebuah model pembelajaran yang aplikatif, efektif dan efisien. Dengan alasan, bahwa aspek aqidah dan akhlaq sangat berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORI

Dalam pengembangan model pembelajaran diperlukan kajian tentang model-model desain pembelajaran yang tepat untuk dijadikan patokan dalam proses pengembangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shambaugh (2006) dalam Nata (2007) bahwa desain pembelajaran adalah sebagai “*An intellectual process to help teachers systematically analyze learner needs and construct structures possibilities to responsively address those needs.*”, menurutnya desain pembelajaran adalah upaya untuk membantu guru memahami kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran kemudian membuat struktur pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi suatu desain pembelajaran dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan permasalahan yang mereka temui dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada orientasi penggunaannya, Gustafson dan Branch dalam (Pribadi, 2009) mengklasifikasi model desain pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu; Model desain pembelajaran yang berorientasi kelas (*classrooms oriented model*), ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para guru dan siswa akan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien; Model desain pembelajaran yang berorientasi produk (*product oriented model*), ditujukan untuk menciptakan produk dan program pembelajaran; Model desain pembelajaran yang berorientasi sistem (*system oriented model*), ditujukan untuk merancang program dan desain sistem pembelajaran dengan skala besar.

Berdasarkan hasil kajian terhadap teori-teori model desain pembelajaran di atas, ditentukan untuk menggunakan model ASSURE sebagai acuan dalam mengembangkan model pembelajaran. Adapun model ASSURE menurut Pribadi (2009) merupakan suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Model ini lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran untuk digunakan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas secara actual. Model ASSURE ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu; Analisis pelajar (*Analyze Learners*), penentuan tujuan (*States Objectives*), pemilihan metode, media, dan bahan ajar (*Select Methods, Media, and Material*), penggunaan media dan bahan ajar (*Utilize Media and materials*), partisipasi pelajar di dalam kelas (*Require Learner Participation*), evaluasi dan revisi (*Evaluate and Revise*).

Dalam mendesain pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik, maka seorang guru perlu memahami model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Adapun model pembelajaran menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2011) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan karakteristik dari setiap model pembelajaran yang sudah ada, Joyce et al. (2011) mengklasifikasi model-model pembelajaran kedalam empat kelompok model, yaitu kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information processing family*), kelompok model pengajaran sosial (*the social family*), kelompok model pengajaran personal (*the personal family*) dan kelompok model pengajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*). Adapun jenis model-model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model memproses informasi yaitu; berpikir induktif (*inductive thinking*), penemuan konsep, mnemonik (*mnemonics*), Sinektik (*synectics*), *Advance Organizer*. Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*), yaitu; mitra belajar (*partners in learning*), investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role playing*), dan penelitian hukum (*jurisprudential inquiry*). Kelompok model pengajaran personal (*personal models*), yaitu; model pengajaran tidak terarah (*non directive teaching*) dan model peningkatan konsep diri melalui prestasi (*enhancing self concept*). Kelompok model sistem perilaku (*behavioral systems*), yaitu; Belajar menguasai (*mastery learning*) dan Instruksi Terencana (*programmed instruction*), Instruksi langsung (*Direct Instruction*), dan Belajar Simulasi (*simulation*).

Adapun defenisi pendidikan karakter, Plato dalam buku *Critone, Dialoghi Filosofici di Platone* dalam Koesoema (2010) memahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan. Menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2002) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.

Adapun nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, telah didistribusi untuk setiap mata pelajaran di dalam panduan karakter untuk Sekolah Menengah. Untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam nilai utamanya terdiri dari nilai religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Tafsir (2009) dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu; (1) pengintegrasiaan materi pelajaran, (2) pengintegrasiaan proses, (3) pengintegrasiaan dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasiaan dalam memilih media. Adapun prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai (Sulistyowati, 2012).

Koesoema (2010) menawarkan cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu; (1) bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) menciptakan sebuah komunitas moral; (3) menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama; (4) menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral; (6) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerjasama; (7) membangun sebuah rasa “tanggung jawab bagi pembentukan diri” dalam diri siswa; (8) mengajak siswa agar berani memikirkan dan mengolah persoalan yang berkaitan dengan konflik moral melalui bacaan penelitian, penulisan esai, klipping koran, diskusi, debat, apresiasi film, dll. (9) melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai tanpa kekerasan.

Dalam panduan pengembangan pendidikan karakter di SMP (Nasional, 2010) integrasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap, sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. (2) Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. (3) Evaluasi Pencapaian Belajar. Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *Research and Development* (R&D). penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pengembangan produk. Penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk pendidikan yang berbentuk *software* yakni sebuah model pembelajaran yang berbasis integrasi pendidikan

karakter untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek ujicoba model pembelajaran yang dikembangkan adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda (SMP YPS).

Responden dalam penelitian ini Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Adapun populasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah dua (2) orang sehingga keduanya ditentukan sebagai responden dalam penelitian ini. Sementara populasi siswa mulai dari kelas VII hingga kelas VIII berjumlah 378 yang dibagi ke dalam Sembilan (9) kelas, setiap tingkatan terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C. Karena jumlah siswa terlalu banyak, maka akan dilakukan teknik sampling untuk menentukan siswa yang akan dijadikan subjek uji coba dan responden. Penarikan sampel menggunakan *probability sampling*, karena seluruh siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* (area sampling) karena unit yang dipilih sebagai sampel bukan individu tetapi lebih kepada kelompok yang sudah tertata. Cluster sampel ini di pilih random dari populasi *cluster* karena sistem sekolah tidak memungkinkan untuk merandom individu di sekolah. Jadi akan dipilih salah satu kelas pada tingkatan kelas VIII (delapan) yang akan dijadikan sampel pada uji coba model.

3.3 Langkah-Langkah Riset Pengembangan

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, peneliti melalui suatu langkah-langkah atau prosedur. Prosedur pengembangan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah prosedur yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983) yang dikenal dengan pengembangan dalam pembelajaran mini (*mini course*). Selanjutnya langkah-langkah atau prosedur penelitian pengembangan Borg dan Gall di atas dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peneliti, sebagai berikut:

3.3.1 Melakukan penelitian pendahuluan

Pada langkah pendahuluan ini, dilakukan pengumpulan informasi awal yang dibutuhkan untuk mengembangkan model pembelajaran melalui studi pustaka dan survei lapangan. Studi pustaka, merupakan kajian untuk mempelajari konsep-konsep atau teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan. Survei lapangan, dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan rencana dan penerapan model yang akan dikembangkan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan visi dan misi sekolah, karakter umum siswa, model

pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3.3.2 Melakukan perencanaan model

Pada tahapan ini dilakukan perumusan tujuan pembelajaran dan urutan atau langkah-langkah dalam pembelajaran. Setelah itu akan dilakukan uji ahli atau *expert judgement*, uji ahli ini dilakukan dengan teknik *group discussion* adalah sutau proses diskusi kelompok yang melibatkan para pakar (ahli) untuk saling curah pendapat (*brain storming*) sesuai dengan keahlian masing-masing tentang kelemahan rancangan model yang dikembangkan dan memberikan masukan berupa solusi untuk perbaikan model.

3.3.3 Mengembangkan jenis/bentuk produk awal

Dalam tahapan ini, akan disiapkan materi pelajaran, termasuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, buku pegangan yang akan digunakan, serta perangkat evaluasi pembelajaran yang akan diterapkan.

3.3.4 Melakukan ujicoba lapangan tahap awal

Pada tahap ini, ujicoba lapangan tahap awal akan dilakukan terhadap sekelompok siswa dalam satu kelas, yang berjumlah 25-35 orang. Ujicoba dilakukan untuk mengetahui respon siswa/siswi terhadap produk yang dikembangkan. Pengumpulan informasi/data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner.

3.3.5 Melakukan revisi terhadap produk utama

Pada tahap ini, revisi dilakukan berdasarkan masukan dan saran-saran dari tim ahli atas kelemahan-kelemahan model yang ditemukan pada saat uji lapangan awal.

3.3.6 Melakukan ujicoba lapangan tahap kedua

Setelah dilakukan revisi terhadap model, maka dilakukan ujicoba tahapan kedua, yang pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan ujicoba tahap awal, begitupun dengan instrumen yang digunakan.

3.3.7 Melakukan revisi terhadap model

Pada tahap ini, revisi terhadap model dilakukan oleh peneliti berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan tahap kedua.

3.3.8 Melakukan uji lapangan tahap ketiga

Setelah model direvisi, maka akan dilakukan ujicoba kembali untuk mengetahui keterterapan model dalam pembelajaran. Adapun pelaksanaan dan instrumen yang digunakan sama dengan pelaksanaan ujicoba lapangan awal dan kedua.

3.3.9 Melakukan revisi terhadap produk akhir

Revisi dilakukan berdasarkan saran atas kelemahan atau kendala yang ditemui pada saat ujicoba lapangan tahap ketiga.

3.3.10 Produk akhir

Produk akhir adalah model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang telah dikembangkan dan diuji coba dengan hasil yang valid dan efektif, dan siap untuk diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa teknik yang berbeda disesuaikan dengan tahapan penelitian dan pengembangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik observasi atau pengamatan digunakan karena data yang dikumpulkan berkenaan dengan proses pembelajaran, perilaku siswa dan guru. Selain itu, lingkungan pengamatan tidak terlalu luas, yaitu hanya lingkup kelas. hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010) bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi ini dilakukan pada tahapan; 1) Studi pendahuluan. Pada tahapan ini, pengamatan difokuskan pada perilaku atau karakter siswa secara umum (*general characteristic*) dalam kesehariannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah), dan gaya belajar siswa secara umum (*learning style*). Selain itu, observasi juga dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengamati model-model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajarannya. 2) Tahap ujicoba awal hingga akhir. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penerapan model pada proses pembelajaran, data yang diamati adalah kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan *syntax* model yang telah divalidasi, aktivitas (perilaku) guru dalam proses penanaman karakter pada penerapan model pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak.

Wawancara tidak terstruktur digunakan karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Disamping itu, teknik ini digunakan karena akan digali data/informasi yang lebih mendalam dari responden (guru). Data yang ingin diperoleh berbeda-beda sesuai dengan

tahapan penelitian dan pengembangan. Wawancara dilakukan pada tahapan; 1) Studi pendahuluan. Wawancara tidak terstruktur ditujukan kepada Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. data yang ingin diperoleh yaitu tentang Visi dan Misi sekolah, karakter umum siswa, perbandingan antara prestasi di bidang akademik dan akhlak yang dimiliki siswa. Sementara untuk guru Pendidikan Agama Islam akan digali data tentang model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, masalah-masalah atau kendala-kendala yang ditemui saat proses pembelajaran. 2) Pengembangan jenis/bentuk produk awal. Wawancara dilakukan kepada guru model tentang kendala-kendala yang ditemui selama proses penerapan *syntax* model pembelajaran berbasis integrasi pendidikan karakter ke dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 3) Ujicoba lapangan, mulai dari ujicoba awal hingga ujicoba akhir (ketiga). Wawancara tidak terstruktur ditujukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. data yang dikumpulkan berkaitan dengan proses penerapan model yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. data tersebut berupa kelemahan dan kendala yang ditemukan saat penerapan model dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kelebihan penerapan model dalam pembelajaran, dan aktivitas siswa selama proses penerapan model pembelajaran serta kendala dalam proses penanaman karakter melalui penerapan model dalam kegiatan pembelajaran.

Validasi ahli merupakan salah satu teknik yang digunakan pada tahapan pengembangan, yaitu pada tahap perencanaan model. Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh validasi dari tim ahli (*expert judgement*) melalui teknik diskusi terhadap rencana model pembelajaran yang dikembangkan. Lembar validasi akan diisi oleh tim ahli tentang kekurangan atau kelemahan draft awal model pembelajaran dan saran-saran untuk bahan revisi model.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, jumlah guru Pendidikan Agama Islam, jumlah siswa, bahan ajar yang digunakan, kelengkapan sarana prasarana, dan dokumentasi yang lain yang berkaitan dengan data-data empiris yang diperlukan.

3.5 Teknik analisa data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah teknik analisis kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah analisis Model Miles dan Huberman. Secara operasional, analisis data yang akan dilakukan terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: (a) Uji ahli (*expert judgement*) terhadap rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak. Hasil uji ahli yang memaparkan tentang kelemahan model dan saran perbaikan yang ditulis pada lembar validasi ahli akan digunakan sebagai bahan untuk merevisi rencana model yang dikembangkan. Sehingga rencana model tersebut dikatakan valid dan siap

untuk diimplementasikan dalam bentuk produk awal dan uji coba pembelajaran nyata.

Pengembangan model pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Analisis data berupa hasil wawancara kepada guru model tentang kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan *syntax* model pembelajaran ke dalam bentuk RPP dan saran-saran yang dapat dijadikan dasar untuk merevisi model pembelajaran. Implementasi model pembelajaran dalam pembelajaran nyata (*real teaching*). Analisis data berupa hasil pengamatan terhadap proses penerapan model pembelajaran, perilaku (aktivitas) guru dan siswa di kelas dan analisis data hasil wawancara. Hasil analisis akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Analisis terhadap hasil implementasi model pembelajaran dilakukan tiga kali sesuai dengan pelaksanaan ujicoba penerapan model, yaitu; 1) Analisis hasil pengamatan terhadap penerapan *syntax* model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak; 2) Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses penanaman karakter siswa pada penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak. 3) Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak; 4) Analisis hasil pengamatan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak; 5) Analisis hasil wawancara terhadap guru tentang kendala dan kelebihan dalam penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak.

Analisis terhadap data hasil wawancara dilakukan langkah-langkah analisis kualitatif yaitu, pertama, merangkum data-data yang penting yang telah dikumpulkan; kedua, menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan jelas; ketiga, membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis implementasi model pembelajaran dibuat kesimpulan akhir yaitu apakah model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada bidang Aqidah dan Akhlak dengan baik.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan salah satu dari jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek hasil observasi dengan mengajukan pertanyaan

yang sama melalui teknik wawancara dan didukung oleh hasil dokumentasi. Teknik ini dilakukan pada ujicoba tahap awal hingga ujicoba tahap akhir.

4. HASIL PENELITIAN

Pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini menggunakan prosedur (langkah-langkah) pengembangan model Borg dan Gall. Berikut ini disajikan hasil pengembangan model dan revisi pada setiap tahapan pengembangan, yaitu mulai dari tahap kedua hingga tahap kesepuluh.

4.1 Hasil Perencanaan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka selanjutnya dilaksanakan langkah kedua dalam prosedur penelitian pengembangan Borg dan Gall yaitu melakukan perencanaan model. Pada tahap ini, dilakukan perumusan tujuan pembelajaran dan urutan atau langkah-langkah dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran secara umum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP yang ingin dicapai adalah: a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan tujuan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membantu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Dengan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter diharapkan proses pembelajaran dapat mengembangkan aqidah, ketaatan beragama, dan akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda.

Berdasarkan kajian teori tentang berbagai model pembelajaran dan teori-teori lain yang mendukung, maka dikembangkanlah langkah-langkah rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Rencana model pembelajaran ini dikembangkan dari model-model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, yakni model penemuan konsep (*concept attainment*) kemudian dikembangkan pula model pengenalan, penemuan dan penanaman, serta panyadaran akan nilai/karakter yang hampir sama dengan model pengembangan moral kognitif dan klarifikasi nilai. Model inilah yang dianggap lebih tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak.

Model penemuan konsep juga merupakan bagian dari model berpikir induktif. Pengembangan model ini dimodifikasi pada tahapan kedua dari rencana tahapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pemilihan model penemuan konsep, dengan alasan bahwa dalam materi Aqidah dan Akhlak juga terdapat teori dasar yang mengantarkan siswa untuk lebih dapat memberikan contoh konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat menemukan nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan penyadaran dalam diri mereka.

Perbedaan antara model penemuan konsep (*concept attainment*) dan penemuan konsep dalam rencana model berbasis integrasi pendidikan karakter ini, adalah untuk merumuskan definisi dalam materi aqidah dan akhlak hanya sampai pada perumusan definisi dan pemberian contoh konkret, tidak sampai pada analisis strategi yang digunakan untuk berpikir menemukan konsep.

Kemudian, pada tahap selanjutnya dikembangkan model yang menggali nilai-nilai ajaran Islam dari kisah yang disesuaikan dengan kemampuan nalar siswa, kemudian menemukan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam serta berupaya menanamkan nilai tersebut dalam diri mereka dalam bentuk renungan dan refleksi diri. Model penyajian kisah yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam terinspirasi dari model pembelajaran Afektif yaitu pendekatan pengembangan moral kognitif yang telah dikaji oleh banyak ahli psikologi seperti Piaget dan Kohlberg. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih melibatkan kemampuan siswa memahami nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai yang melenceng dari ajaran Islam, dan kelembutan hati untuk menerima nilai-nilai kebenaran dari ajaran Islam tersebut serta berupaya menanamkan dalam hidup mereka sebagai konsep diri dan pola hidup.

Penanaman karakter tidak cukup hanya mengikuti tahapan-tahapan dalam model yang dikembangkan, namun harus didukung dengan penanaman karakter yang terintegrasi dalam penciptaan suasana atau pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yang melibatkan peran guru selama proses pembelajaran.

Rencana *syntax* atau langkah-langkah (tahapan-tahapan) model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak yang dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Tahap pertama: Orientasi. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan, sebagai berikut; Guru mengkondisikan kelas, berdo'a, dan membaca al-Qur'an; Menggali pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) awal siswa tentang materi yang akan dipelajari; Pemberian motivasi; Menyampaikan tujuan pembelajaran dan penekanan pentingnya materi yang akan dipelajari. 2) Tahap kedua: Penggolongan dan perumusan konsep (definisi). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah; Guru menampilkan beberapa kata yang merupakan ciri-ciri dan yang bukan ciri-ciri dari konsep yang ingin ditemukan; Siswa mengidentifikasi dan menggolongkan kata-kata yang merupakan ciri-ciri berkaitan dengan konsep; Siswa membentuk konsep (definisi) berdasarkan ciri-ciri esensial yang

telah mereka golongan; Siswa menambahkan ciri-ciri lain yang berkaitan dengan konsep yang mereka rumuskan dan membuat contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari; Guru menekankan definisi dan contoh-contoh yang siswa kemukakan. 3) Tahap ketiga: Penyajian kisah yang sarat dengan nilai-nilai atau karakter yang ingin ditanamkan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, antara lain; Guru menyajikan kisah, baik kisah nyata maupun kisah fiktif yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, bisa pula berbentuk konflik moral yang mampu mendorong siswa menemukan nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam kisah. Kisah dapat disajikan melalui slide; Siswa membaca cerita dengan seksama. 4) Tahap keempat: Identifikasi dan klasifikasi nilai yang sesuai dengan sumber ajaran Islam. Pada tahap ini, siswa menemukan sendiri nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam kisah. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut; Siswa mengkaji dan mendiskusikan konflik moral yang terjadi, serta menemukan karakter-karakter yang muncul dalam kisah tersebut, kemudian siswa mengklasifikasikan perilaku/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku/karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; Siswa menganalisis faedah atau manfaat jika berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mudharat atau akibat jika berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan kisah yang telah disajikan; Guru memfasilitasi kegiatan siswa. 5) Tahap kelima: Perenungan dan refleksi diri. Pada tahap ini, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang ada pada kisah dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. Guru membimbing untuk memberikan penyadaran kepada siswa. 6) Tahap keenam: Penekanan nilai dan evaluasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penerapan model ini, guru memberikan penekanan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang patut diikuti. Selanjutnya evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4.2 Hasil Validasi Ahli

Setelah melalui uji ahli/pakar dengan mengadakan diskusi atau curah pendapat tentang kelemahan model pembelajaran yang dikembangkan dengan melibatkan tiga ahli, maka diperoleh data berupa kelemahan produk. Dari hasil validasi ahli pendidikan dasar menemukan; a) belum terlihat SPEC (spesifikasi) model, perlu dijelaskan spesifikasi model pembelajaran yang mengacu ke jenis pengembangan konseptual, prosedural atau teoritik; b) durasi waktu belum ditentukan pada skenario pembelajaran, sehingga harus dibuat skenario pembelajaran dengan alokasi waktu yang jelas; c) Jika menggunakan media pembelajaran, maka isi dan tampilannya harus menarik.

Sementara dari hasil validasi ahli isi yang pertama menemukan bahwa perumusan konsep (definisi) akan lemah pada identifikasi dan klasifikasi nilai yang disebabkan oleh hasil diskusi antar siswa dan guru yang kemungkinan berbeda dengan konsep definisi pada tahap II. Untuk itu, perlu penambahan

tahapan antara tahap IV dan V yaitu tahap konfirmasi dan klarifikasi agar terdapat kesesuaian antara definisi dan nilai absolut dengan hasil identifikasi dan klasifikasi nilai yang dilakukan oleh siswa, dan untuk nilai karakter akhir belum mencantumkan bentuk kerjasama.

Sedangkan hasil validasi ahli isi yang kedua menemukan; a) belum memperlihatkan spesifikasi model yang akan dikembangkan, sehingga perlu dibuat kerangka berpikir yang sistematis; b) belum menggambarkan relevansi antara karakter model yang dikembangkan dengan karakter materi Aqidah Akhlak dan karakter peserta didik; dan c) belum memperlihatkan hasil apa yang diharapkan dari model yang dikembangkan, sehingga perlunya uji efektivitas secara terbatas dan luas.

4.3 Revisi Hasil Validasi Ahli

Berdasarkan hasil validasi ahli, maka dilakukan beberapa revisi, a) Spesifikasi rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, untuk memperlihatkan spesifikasi dari rencana model pembelajaran yang dikembangkan, maka terlebih dahulu akan digambarkan relevansi model yang dikembangkan dengan karakter materi Aqidah Akhlak ialah model pembelajaran berbasis pendidikan karakter akan menggali nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari ajaran tentang pokok-pokok kepercayaan (Aqidah) dengan teknik perumusan konsep berdasarkan sumber ajaran al-Qur'an dan Hadits, kemudian menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri siswa dengan cara menemukan contoh konkret dalam bentuk perilaku dari kisah teladan yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya menjadikan perilaku tersebut sebagai karakter siswa melalui proses renungan. Dengan model pembelajaran ini, siswa dapat menemukan nilai-nilai ajaran Islam dan berupaya menanamkan dalam hati mereka dan dengan dorongan hati itu akan terwujud dalam bentuk karakter yang baik. Karena bidang Aqidah Akhlak terkait dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perwujudan nilai-nilai tersebut, maka model pembelajaran ini tidak hanya menggali nilai-nilai dari materi Aqidah Akhlak, akan tetapi mendukung penanaman karakter yang sesuai dengan ajaran Islam melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, jelas bahwa rencana model pembelajaran yang dikembangkan dengan materi Aqidah Akhlak berorientasi pada proses pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya akan dilihat spesifikasi rencana model pembelajaran yang dikembangkan dengan membahas secara rinci kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tersebut. Kelebihan rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter, antara lain; 1) Pembelajaran terpusat pada siswa (*student centre*), dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri konsep atau definisi suatu materi, memberikan suatu contoh konkret dalam kehidupan nyata; 2) Penggalan nilai-nilai agama Islam dari materi pelajaran; 3) Menggabungkan model pembelajaran kognitif dan afektif; 4) Proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat menemukan sendiri konsep dan nilai ajaran Islam; 5) Terjadi proses penyadaran pribadi siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kelemahan rencana model pembelajaran berbasis karakter yang dikembangkan, antara lain; 1) Penerapan model pembelajaran terbatas untuk materi aqidah akhlak, atau materi yang mengandung unsur pelajaran perilaku; 2) Perlu keterampilan pendidik/guru untuk membuat atau menemukan kisah yang sesuai dengan materi yang diajarkan; 3) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk diterapkan pada materi yang memiliki konsep yang panjang dan banyak.

Langkah-langkah (*syntax*) rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak setelah dilakukan revisi, maka menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama: Orientasi, kegiatan yang dilakukan adalah; guru mengkondisikan kelas, berdo'a, dan membaca al-Qur'an; Menggali pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) awal siswa tentang materi yang akan dipelajari; Pemberian motivasi; Menyampaikan tujuan pembelajaran dan penekanan pentingnya materi yang akan dipelajari.

Tahap kedua, Penggolongan dan perumusan konsep (definisi), kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: guru menampilkan beberapa kata atau kalimat yang merupakan ciri-ciri dan yang bukan ciri-ciri dari konsep yang ingin ditemukan; siswa mengidentifikasi dan menggolongkan kata-kata/kalimat-kalimat yang merupakan ciri-ciri berkaitan dengan konsep; siswa membentuk konsep (definisi) berdasarkan ciri-ciri esensial yang telah mereka golongkan; siswa menambahkan ciri-ciri lain yang berkaitan dengan konsep yang mereka rumuskan dan membuat contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari; guru menekankan definisi dan contoh-contoh yang siswa kemukakan.

Tahap ketiga, Penyajian kisah yang sarat dengan nilai-nilai atau karakter yang ingin ditanamkan, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, antara lain; guru menyajikan kisah, baik kisah nyata maupun kisah fiktif yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, bisa pula berbentuk konflik moral yang mampu mendorong siswa menemukan nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam kisah. Kisah dapat disajikan melalui slide; siswa membaca cerita dengan seksama.

Tahap keempat, Identifikasi dan klasifikasi nilai yang sesuai dengan sumber ajaran Islam, kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu; siswa mengkaji dan mendiskusikan konflik moral yang terjadi, serta menemukan karakter-karakter yang muncul dalam kisah tersebut, kemudian siswa mengklasifikasikan perilaku/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku/karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; siswa menganalisis faedah atau manfaat jika berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mudharat atau

akibat jika berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan kisah yang telah disajikan; guru memfasilitasi kegiatan siswa.

Tahap kelima: Konfirmasi dan klarifikasi konsep dan nilai, setelah siswa mendiskusikan dan mengklasifikasikan nilai yang terdapat dalam kisah, selanjutnya harus dilakukan konfirmasi dan klarifikasi atas nilai yang diperoleh siswa dengan definisi yang telah dirumuskan pada tahap kedua. Konfirmasi dan klarifikasi ini dilakukan untuk memperkuat konsep yang dirumuskan oleh siswa dengan nilai-nilai atau karakter yang siswa temukan dan klasifikasikan dari kisah yang disajikan.

Tahap keenam: Perenungan dan refleksi diri, pada tahap ini, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang ada pada kisah dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. Guru membimbing untuk memberikan penyadaran kepada siswa.

Tahap ketujuh: Penekanan nilai dan evaluasi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penerapan model ini, guru memberikan penekanan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang patut diikuti. Selanjutnya evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4.4 Hasil Ujicoba dan Revisi Tahap Awal

Setelah rencana model pembelajaran sudah direvisi, selanjutnya disusun dalam bentuk RPP yang mengikuti desain pembelajaran ASSURE dan berdasarkan format RPP untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti dikembangkan mengikuti langkah-langkah (*syntax*) rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Selanjutnya RPP ini yang dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Hasil ujicoba tahap awal menggambarkan hasil observasi terhadap penerapan rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak pada ujicoba tahap awal yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2011 (pertemuan pertama) dan 25 Juli 2011 (pertemuan kedua), dengan materi pokok Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt yang secara keseluruhan diterapkan dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa kelemahan dan kendala teknis dalam proses penerapannya dan akan dilakukan revisi.

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai proses penanaman karakter yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran pada ujicoba tahap awal ditemukan bahwa guru melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru melaksanakan proses penanaman karakter dengan berperan sebagai fasilitator, pembimbing/mentor, motivator, dan memberi teladan.

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran penerapan rencana model pembelajaran menunjukkan bahwa pada kegiatan pendahuluan terlaksana dengan baik, pada kegiatan inti ditemukan kendala pada proses diskusi, dan kegiatan penutup berjalan dengan cukup baik.

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai respon siswa terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter sangat menyenangkan, menarik, dan tidak jenuh. Hal ini didukung oleh perilaku guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan menyampaikan materi sangat baik, begitupula dengan media *power point* yang ditampilkan sangat menarik. Untuk Suasana pembelajaran pada tahap awal ini menurut siswa kurang baik, karena beberapa siswa kurang mendukung pembelajaran dengan cara membuat kegaduhan dan kurang serius. Untuk ketepatan waktu juga kurang baik.

Adapun hasil revisi terhadap hasil pengamatan dan wawancara uji coba tahap pertama, yaitu pada tahap kedua Penggolongan dan Perumusan Konsep (definisi), revisi dilakukan pada beberapa kegiatan yaitu; a) meminta kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari selama kurang lebih 10 menit; b) menyajikan kalimat-kalimat positif (ciri-ciri) dan negatif (bukan ciri-ciri) sehingga akan lebih memudahkan siswa merumuskan definisi; c) siswa merumuskan sendiri definisi berdasarkan kalimat-kalimat positif dan negatif yang telah digolongkan menjadi sebuah konsep terkait materi pelajaran dan berdasarkan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari; d) guru menyajikan definisi standar sesuai buku teks; Pada tahap ketiga Penyajian Kisah, kisah yang disajikan tidak terlalu panjang agar waktu dapat lebih efektif.

Langkah-langkah (*syntax*) rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter setelah direvisi berdasarkan hasil ujicoba tahap awal, diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama: Orientasi, kegiatan yang dilakukan yaitu; guru mengkondisikan kelas, berdoa, dan membaca al-Qur'an (tadarus); menggali pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) awal siswa tentang materi yang akan dipelajari; pemberian motivasi; menyampaikan SK-KD, tujuan pembelajaran dan penekanan pentingnya materi yang akan dipelajari.

Tahap kedua: Penggolongan dan perumusan konsep (definisi), kegiatan yang dilakukan adalah siswa membaca materi yang akan dipelajari; guru menyajikan kalimat-kalimat positif (ciri-ciri) dan negatif (bukan ciri-ciri) dari konsep yang akan dirumuskan; siswa mengidentifikasi dan menggolongkan/mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang merupakan ciri-ciri dan bukan ciri-ciri dari konsep yang akan dirumuskan; siswa membentuk konsep berdasarkan ciri-ciri esensial (positif) yang telah mereka golongkan; siswa merumuskan sebuah

definisi umum tentang materi pokok yang dipelajari (misalnya definisi zuhud dan definisi tawakal) menurut pendapat mereka berdasarkan konsep-konsep yang sudah mereka bentuk; siswa membacakan definisi yang mereka rumuskan dan konsep-konsep yang mereka bentuk; guru menampilkan definisi umum menurut buku teks, dan siswa mencocokkan rumusan definisi yang mereka hasilkan; siswa membuat contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga: Penyajian kisah yang sarat dengan nilai-nilai atau karakter yang ingin ditanamkan, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, adalah guru menyajikan kisah, baik kisah nyata maupun kisah fiktif yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, bisa pula berbentuk konflik moral yang mampu mendorong siswa menemukan nilai-nilai atau karakter yang terkandung dalam kisah, kisah disajikan melalui slide; siswa membaca cerita dengan seksama.

Tahap keempat: Identifikasi dan klasifikasi nilai yang sesuai dengan sumber ajaran Islam, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah siswa mengkaji dan mendiskusikan konflik moral yang terjadi, serta menemukan karakter-karakter yang muncul dalam kisah tersebut, kemudian siswa mengklasifikasikan perilaku/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku/karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; siswa menganalisis faedah atau manfaat jika berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mudharat atau akibat jika berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan kisah yang telah disajikan; siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok; siswa melakukan tanya jawab dan memberikan tanggapan atas pemaparan dari kelompok yang menyajikan hasil diskusi. guru memfasilitasi kegiatan siswa.

Tahap kelima: Konfirmasi dan klarifikasi konsep nilai, kegiatan yang dilakukan adalah siswa meninjau kembali konsep dan definisi serta hasil diskusi dan membandingkan dengan teori dan konsep yang terdapat di buku teks (sumber lain); guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan konfirmasi dan klarifikasi.

Tahap keenam: Renungan dan refleksi diri, kegiatan yang dilakukan adalah guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang ada pada kisah dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka; guru membimbing untuk memberikan penyadaran kepada siswa.

Tahap ketujuh: Penekanan nilai dan evaluasi, kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan penekanan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang patut diikuti. Evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan tugas di rumah. Evaluasi berupa tes tertulis bentuk soal uraian dan skala sikap.

4.5 Hasil Ujicoba dan Revisi Tahap Kedua

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru model terhadap penerapan rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada

ujicoba tahap kedua yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 September 2011 (pertemuan pertama) dan tanggal 19 September 2011 (pertemuan kedua) dengan materi pokok Perilaku Terpuji, Zuhud dan Tawakal ditemukan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan rencana model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik dan lebih baik dibandingkan dengan ujicoba tahap awal, namun masih ditemukan kelemahan model yaitu masih pada efektivitas waktu.

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktivitas guru pada penerapan model pembelajaran pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam penanaman karakter ke dalam diri siswa terlaksana dengan baik mulai dari kegiatan awal, inti hingga pendahuluan. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing/mentor, motivator, dan sebagai teladan bagi siswa.

Sebagian besar kegiatan siswa pada ujicoba tahap kedua ini terlaksana dengan cukup baik. Akan tetapi, masih terdapat beberapa indikator aktivitas siswa yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran, yaitu pada tahap kedua, kegiatan merumuskan definisi, masih terdapat beberapa siswa yang merumuskan definisi yang sekedar memenuhi tugas. Kemudian, pada tahap keempat, terdapat dua kelompok yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan ketika proses presentasi hasil kerja kelompok dan sesi tanya jawab/tanggapan masih terdapat perilaku siswa yang kurang menghormati siswa yang sedang mengemukakan pendapat atau jawaban. Pada tahap keenam, proses renungan, siswa kurang berkonsentrasi dalam menyimak nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, hasil wawancara tentang respon siswa menunjukkan bahwa kegiatan siswa telah dilakukan siswa dengan lancar.

Berdasarkan temuan di atas, maka dilakukan revisi pada tahap ketiga, yaitu Penyajian Kisah yaitu disajikan kisah yang alur cerita lebih pendek disesuaikan dengan alokasi waktu agar lebih efektif. Untuk tahap keenam, Renungan dan Refleksi Diri tidak dipindahkan, karena nilai-nilai dan karakter dalam kisah yang siswa temukan melalui proses diskusi itulah yang akan menguatkan proses renungan dan refleksi diri. Sedangkan untuk mengatasi konsentrasi siswa dalam menyimak kalimat renungan dan refleksi diri, solusi yang tepat adalah menyajikan kisah-kisah yang lebih singkat dengan karakter tokoh yang lebih jelas tergambar.

4.6 Hasil Ujicoba dan Revisi Tahap Ketiga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai ujicoba tahap ketiga rencana model pembelajaran, maka disimpulkan penerapan rencana model pembelajaran pada pembelajaran nyata pada tahap ketiga dapat diterapkan dengan baik dan tidak ditemukan kelemahan pada langkah-langkah (*syntax*) rencana model pembelajaran yang dikembangkan. Namun, masih dirasakan kendala yang sifatnya teknis.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi dan wawancara mengenai aktivitas guru, siswa dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran di setiap langkah-langkah model pembelajaran yang diujicobakan menunjukkan telah terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan hasil ujicoba telah terlaksana lebih baik dibandingkan pada penerapan ujicoba tahap kedua.

Berdasarkan temuan di atas, maka dilakukan revisi pada tahap keempat dan kelima. Pada tahap keempat, ditambahkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu siswa mengkaji dan mendiskusikan konflik moral yang terjadi, serta menemukan karakter-karakter yang muncul dalam kisah tersebut, kemudian siswa mengklasifikasikan perilaku/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku/karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; kemudian siswa menganalisis faedah atau manfaat jika berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mudharat atau akibat jika berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan kisah yang telah disajikan; terakhir, guru memfasilitasi kegiatan siswa.

Pada tahap kelima: Konfirmasi dan klarifikasi konsep nilai, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menyajikan hasil diskusi kelompok secara bergiliran; melakukan tanya jawab dan memberikan tanggapan setiap usai pemaparan setiap kelompok; membimbing siswa meninjau kembali konsep dan definisi serta hasil diskusi dan membandingkan dengan teori dan konsep yang terdapat di buku teks (sumber lain); terakhir, guru dan siswa melakukan tanya jawab.

4.7 Implikasi Rencana Model Pembelajaran Terhadap Perubahan Karakter Pada Siswa

setelah melalui proses ujicoba sebanyak tiga (3) kali dengan enam (6) kali pertemuan, ditemukan beberapa indikator perubahan kebiasaan, yang menurut kami adalah sebuah pengaruh upaya penanaman karakter. Perubahan tersebut antara lain; Siswa tanpa diberi instruksi memulai berdo'a dengan tenang lalu mengucapkan salam kepada guru, terbiasa mengacungkan tangan pada saat akan bertanya atau menjawab pertanyaan, dan memperhatikan ceramah dan nasihat dari guru (karakter santun), terbiasa untuk lebih disiplin masuk kelas tepat pada waktunya dan menyelesaikan tugas tepat waktu (karakter disiplin); siswa menyelesaikan tugas-tugas individu dan kelompok sesuai dengan instruksi guru, semua siswa terlibat kerjasama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, dan ketika presentasi, siswa yang diberi tugas sebagai utusan kelompok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, serta pada saat sesi tanya jawab dan tanggapan siswa dari kelompok penyaji membantu teman sekelompoknya untuk menjawab/menanggapi pertanyaan dari kelompok lain (karakter bertanggungjawab); siswa berusaha dengan kemampuannya untuk membentuk konsep dan merumuskan sebuah definisi dengan antusias dan semangat, hal ini menunjukkan bahwa siswa senang untuk memperoleh pengetahuan baru dengan langkah-langkah rencana model pembelajaran yang

diterapkan. (karakter cinta ilmu); siswa membacakan konsep dan definisi yang telah mereka rumuskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan percaya diri. Selain itu, siswa percaya diri untuk memberikan jawaban atau tanggapan atas pemaparan dan pertanyaan dari kelompok lain. (karakter percaya diri).

Sedangkan untuk karakter jujur dengan indikator perilaku seperti tidak mencontek saat ulangan harian, namun sebagian kecil siswa belum bisa merubah kebiasaan mengharapkan jawaban dari teman. Tetapi sebagian besar siswa mengerjakan soal ulangan harian secara mandiri.

4.8 Model Akhir Hasil Pengembangan dan Penelitian

Model pembelajaran akhir yang dihasilkan adalah sebuah model pembelajaran berbasis integrasi pendidikan karakter untuk pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai model pembelajaran yang disusun oleh Joyce dan Weil, maka model pembelajaran yang dihasilkan pada tahap pertama dan kedua termasuk ke dalam rumpun model memproses informasi dan tahap ketiga hingga tahap keenam termasuk dalam rumpun model personal. Namun berdasarkan tujuan model yang dikembangkan, maka model pembelajaran ini dapat digolongkan ke dalam rumpun model personal.

Model pembelajaran yang dihasilkan ini belum diberikan nama, karena model pembelajaran ini hanya melalui ujicoba pada satu lembaga pendidikan (sekolah), belum melalui proses ujicoba hingga 10 – 30 sekolah sesuai dengan prosedur pengembangan Borg dan Gall. Sehingga model pembelajaran ini hanya disebut “Model Pembelajaran Berbasis Integrasi Pendidikan Karakter”.

Langkah-langkah (*syntax*) model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

Tahap pertama: Orientasi, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, yaitu; guru mengkondisikan kelas, membimbing siswa berdo’a, dan membaca al-Qur’an (tadarus); menggali pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) awal siswa tentang materi yang akan dipelajari (apersepsi); pemberian motivasi; dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan penekanan pentingnya materi yang akan dipelajari.

Tahap kedua, Penggolongan dan perumusan konsep/definisi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu; siswa membaca materi yang akan dipelajari; guru menyajikan kalimat-kalimat positif (ciri-ciri) dan negatif (bukan ciri-ciri) dari konsep yang akan dirumuskan; siswa mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang merupakan ciri-ciri dan bukan ciri-ciri dari konsep yang akan dirumuskan; siswa membentuk konsep berdasarkan ciri-ciri esensial (positif) yang telah mereka golongkan; siswa merumuskan sebuah definisi umum tentang

materi pokok yang dipelajari menurut pendapat mereka berdasarkan konsep-konsep yang sudah mereka bentuk; siswa membacakan definisi yang mereka rumuskan dan konsep-konsep yang mereka bentuk; guru menampilkan definisi umum menurut buku teks, dan siswa mencocokkan rumusan definisi yang mereka hasilkan; dan siswa membuat contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga, Penyajian kisah, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, antara lain: guru menyajikan kisah, baik kisah nyata maupun kisah fiktif yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam (d disesuaikan dengan materi pelajaran), bisa pula berbentuk konflik moral yang mampu mendorong siswa menemukan karakter tokoh dalam kisah, membedakan karakter yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menemukan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam kisah. Kisah dapat disajikan melalui *slide (power point)*; siswa membaca kisah dengan seksama.

Tahap keempat, Identifikasi dan klasifikasi nilai, pada tahap ini, hampir seluruh kegiatan pembelajaran melibatkan peran siswa secara aktif, guru berperan sebagai fasilitator saja. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai berikut: siswa mengkaji dan mendiskusikan tentang karakter dan perilaku tokoh dari kisah yang mereka baca, kemudian menemukan karakter-karakter dan mengklasifikasikan perilaku/karakter tersebut antara perilaku/karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku/karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (dikaitkan dengan materi pelajaran); siswa menganalisis manfaat jika berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan akibat jika berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan kisah yang telah disajikan.

Tahap kelima, Konfirmasi, tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap sebelumnya, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa sebagai berikut, siswa melaporkan hasil diskusi kelompok dalam bentuk tertulis; perwakilan setiap kelompok menyajikan (mempresentasikan) hasil diskusi kelompok; siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya tentang pemaparan kelompok penyaji, kemudian dijawab atau ditanggapi oleh kelompok penyaji; guru mengarahkan siswa untuk membandingkan antara hasil diskusi dengan teori yang terdapat di buku teks; guru dan siswa melakukan tanya jawab (*feed back/umpan balik*).

Tahap keenam, Refleksi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penerapan model ini, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut; guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang ada pada kisah dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka; guru membimbing siswa untuk memberikan kesadaran kepada siswa (refleksi diri); guru memberikan penekanan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang patut diikuti dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang harus dihindari.

5. PEMBAHASAN

Langkah-langkah/tahapan model pembelajaran yang telah dikembangkan merupakan sebuah model yang secara tersirat bermaksud menanamkan karakter tertentu ke dalam diri siswa. Secara keseluruhan, tahapan model pembelajaran ini adalah sebuah rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal (orientasi), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (evaluasi).

Tahap awal (orientasi) adalah kegiatan pembelajaran yang telah sering dilakukan oleh guru (pendidik) pada setiap proses pembelajarannya. Yang membedakan dengan model pembelajaran lain adalah tahap kedua hingga tahap keenam.

Tahap kedua, penggolongan dan perumusan konsep merupakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membimbing siswa membentuk sendiri pengetahuannya dengan merumuskan sebuah konsep dan definisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam tahap ini terinspirasi dari model yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil yaitu model penemuan konsep (*concept attainment*).

Pada model penemuan konsep yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil terdiri dari tiga tahap, yaitu; Tahap pertama, Penyajian data dan identifikasi konsep; Tahap kedua, Pengujian pencapaian konsep; Tahap ketiga, Analisis strategi-strategi berpikir.

Kegiatan pembelajaran pada tahap kedua dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini yang memiliki kemiripan dengan model penemuan konsep di atas adalah pada tahap pertama, penyajian dan identifikasi konsep dan tahap kedua, pengujian pencapaian konsep.

Pada tahap kedua model pembelajaran ini dilakukan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut: siswa membaca materi yang akan dipelajari; guru menyajikan kalimat-kalimat positif (ciri-ciri) dan negatif (bukan ciri-ciri) dari konsep yang akan dirumuskan; siswa mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang merupakan ciri-ciri dan bukan ciri-ciri dari konsep yang akan dirumuskan; siswa membentuk konsep berdasarkan ciri-ciri esensial (positif) yang telah mereka golongkan; siswa merumuskan sebuah definisi umum tentang materi pokok yang dipelajari menurut pendapat mereka berdasarkan konsep-konsep yang sudah mereka bentuk; siswa membacakan definisi yang mereka rumuskan dan konsep-konsep yang mereka bentuk; guru menampilkan definisi umum menurut buku teks, dan siswa mencocokkan rumusan definisi yang mereka hasilkan; siswa membuat contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi langkah-langkah pembelajaran pada tahap kedua ini sedikit berbeda dengan model pembelajaran penemuan konsep (Joyce dan Weil), karena langkah pembelajarannya tidak sampai pada proses analisis-analisis strategi.

Tahap ketiga, penyajian kisah. Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini hanya menyajikan suatu kisah yang alur ceritanya dapat dipahami oleh siswa. Penyajian kisah merupakan suatu strategi pembelajaran yang sering digunakan guru Pendidikan Islam untuk menggambarkan tokoh Islam yang patut diteladani dan untuk membangkitkan motivasi siswa, karena sebagian besar siswa usia remaja masih menggemari kisah-kisah yang menarik untuk dibaca.

Tahap keempat, identifikasi dan klasifikasi nilai merupakan lanjutan dari kegiatan penyajian kisah. Kegiatan siswa lebih dominan pada tahap ini, yaitu dengan berdiskusi untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kisah serta menggolongkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Siswa juga menggolongkan manfaat dan akibat dari suatu perilaku tertentu yang terdapat dalam kisah. Tahap keempat dalam model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran afektif yang berupaya menyentuh ranah afektif siswa. Dari langkah-langkah pembelajarannya memiliki kemiripan dengan model pembelajaran moral kognitif.

Tahap kelima, konfirmasi. Proses konfirmasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bermaksud sebagai proses konfirmasi siswa atas teori dan hasil diskusi yang ditemukan dengan teori absolut yang ada. Kegiatan dalam tahap ini juga merupakan kegiatan umpan balik yang memang sangat penting untuk dilakukan guru untuk mengevaluasi kemampuan/kompetensi yang dicapai siswa.

Tahap keenam, Refleksi, merupakan tahap akhir dalam model pembelajaran ini. Proses refleksi merupakan kegiatan pembelajaran yang bermaksud membimbing siswa untuk kesadaran diri, agar materi pembelajaran benar-benar menyentuh hati siswa dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian berupa model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak, oleh karena itu, untuk menerapkannya pada bidang Pendidikan Agama yang lain, atau untuk mata pelajaran lain tentu saja memiliki keterbatasan, karena diketahui bahwa tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan pada semua bidang pelajaran atau semua mata pelajaran, atau untuk semua jenjang pendidikan.

Adapun keterbatasan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini jika akan diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain bidang Aqidah dan Akhlak yaitu; ada kegiatan inti pada model ini tidak tepat untuk diterapkan pada bidang Al-Qur'an dan Al-Hadis, karena model pembelajaran ini tidak memiliki tahapan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk membaca, menulis, menerjemahkan, dan menghafal sebuah ayat-ayat al-Qur'an atau hadis tertentu; Untuk bidang Fiqih, tahap orientasi dan tahap penggolongan dan perumusan konsep dapat diterapkan untuk merumuskan konsep dan definisi. Tetapi teori dalam bidang sangat luas sehingga kurang efektif. Apabila ingin

diterapkan, model ini dapat dikombinasikan dengan model lain seperti model instruksi langsung atau dimodifikasi; Untuk bidang Sejarah Kebudayaan Islam, tahap-tahap dalam model pembelajaran ini dapat dimodifikasi untuk dapat diterapkan pada beberapa materi yang terkait dengan kisah teladan perjuangan Nabi Muhammad beserta tokoh Islam dalam memperjuangkan penyebaran dan perkembangan Islam. Namun, untuk materi yang memerlukan hafalan, model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan, misalnya peristiwa-peristiwa penting beserta tahun terjadinya, hasil karya tokoh-tokoh Islam, perkembangan budaya Islam, dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Karena model pembelajaran ini tidak memiliki tahapan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan daya hafalnya.

Sedangkan keterbatasan model pembelajaran ini jika ingin diterapkan pada mata pelajaran lain. Untuk mata pelajaran eksakta, olahraga, dan kesenian model ini tidak tepat untuk diterapkan, karena mata pelajaran tersebut memerlukan sebuah model pembelajaran yang dapat melatih siswa secara langsung (praktik) untuk memahami suatu konsep. Sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), model ini dapat diterapkan pada materi-materi tertentu dan perlu dilakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan materi yang akan disajikan. Untuk pelajaran PKn, dapat diterapkan pada materi yang terkait dengan pengenalan dan penanaman norma-norma kehidupan, rasa dan perilaku patriotisme dan nasionalisme. Modifikasi dapat dilakukan pada tahapan kedua dalam model pembelajaran ini, yaitu dengan menggolongkan dan merumuskan konsep/definisi tertentu sesuai dengan materi. Pada tahap ketiga, penyajian kisah, dapat disajikan kisah yang mendorong siswa meneladani tokoh tertentu yang mencerminkan penerapan norma tertentu atau bentuk sikap dan perilaku patriotisme dan nasionalisme. Pada tahap keempat, identifikasi dan klasifikasi nilai, hanya disesuaikan dengan kisah yang disampaikan dan memodifikasi proses diskusi yang lebih menarik dan efektif. Pada tahap konfirmasi dan refleksi, hanya disesuaikan dengan materi yang disajikan dan nilai yang ingin ditanamkan. Untuk pelajaran IPS, model ini dapat diterapkan pada materi yang terkait dengan nilai atau norma sosial yang mengatur kehidupan manusia/masyarakat agar selalu harmonis. Sedangkan untuk materi geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi, model ini kurang tepat untuk diterapkan. Untuk menerapkan model pembelajaran ini pada materi IPS di atas, maka perlu dilakukan modifikasi, sama halnya pada pelajaran PKn, yaitu pada tahap penggolongan dan perumusan konsep/definisi, hanya disesuaikan dengan definisi dan konsep terkait dengan materi. Begitupula pada tahap ketiga, keempat dan kelima, kisah disesuaikan dengan nilai dan norma sosial yang ingin disampaikan kepada siswa, untuk proses diskusi dan penyajian serta konfirmasi dan refleksi juga dapat disesuaikan.

Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama

dan Sekolah Menengah Atas, karena pada tingkatan ini siswa dapat menganalisis dengan baik dan dapat menggali serta membentuk pengalaman belajar sendiri. Dalam penerapannya tetap memerlukan keahlian guru dalam mengkombinasikan dengan model pembelajaran lain atau memilih tahapan yang dapat diterapkan sesuai dengan materi yang akan dipelajari siswa. Sementara untuk jenjang Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, model ini kurang tepat untuk diterapkan karena kemampuan anak masih terbatas untuk menganalisa, berdiskusi atau memaparkan hasil diskusi kelompok.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pengembangan rencana model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak dan penerapan rencana model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran nyata di kelas pada Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda, maka dapat disimpulkan tentang model pembelajaran akhir untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak yang dapat membangun karakter peserta didik dan hasil penerapannya di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda, sebagai berikut:

Model pembelajaran yang berhasil dikembangkan untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak yang dapat membangun karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Samarinda adalah “Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter”. Model pembelajaran ini terdiri dari enam tahap/langkah pembelajaran (*syntax*), yaitu tahap pertama, Orientasi; tahap kedua, yaitu penggolongan dan perumusan konsep (definisi); tahap ketiga, yaitu penyajian kisah; tahap keempat, yaitu identifikasi dan klasifikasi nilai; tahap kelima, yaitu konfirmasi; dan tahap keenam, yaitu refleksi. Penerapan model pembelajaran dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) dengan mengikuti enam (6) langkah/tahap pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran nyata di kelas dengan melalui tiga kali ujicoba selama enam kali pertemuan terlaksana dengan baik dan efektif.

6.2 Implikasi

Implikasi teoritik, Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang berhasil dikembangkan untuk Pendidikan Agama Islam bidang Aqidah dan Akhlak merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk Pendidikan Agama Islam yang dihasilkan ini dapat dijadikan dasar teori atau acuan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengkaji lebih lanjut, khususnya pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, semakin banyak jenis model pembelajaran yang dikembangkan, maka guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan atau dikembangkan dan dimodifikasi pada materi-materi tertentu yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, bermakna, efektif dan efisien.

Implikasi praktis, Model-model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan dapat dijadikan acuan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih berkualitas. Setiap model tersebut memiliki spesifikasi tersendiri, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk materi tertentu atau mata pelajaran tertentu.

Model pembelajaran berbasis karakter yang berhasil dikembangkan ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang variatif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bidang Aqidah dan Akhlak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) atau Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat).

Penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran (selanjutnya baca: RPP) yang kegiatan intinya berpedoman pada tahap-tahapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Setelah penyusunan RPP, selanjutnya rancangan pembelajaran tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran nyata dengan konsisten mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang telah tersusun dalam RPP.

Dalam menyusun RPP, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: a) Memperhatikan dan memahami setiap tahap/langkah pada model pembelajaran ini serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalamnya; b) Memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan; c) Memperhatikan ketersediaan media pembelajaran yang akan dimanfaatkan; d) Memperhatikan bahan ajar yang akan digunakan; e) Memahami keadaan dan kondisi kelas/setting pembelajaran dan perbedaan karakteristik peserta didik.

Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu; a) Memahami dan melaksanakan seluruh langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara konsisten, dari awal hingga akhir pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun; b) Memahami materi pelajaran secara holistik dan mendalam serta teknik menyampaikannya; c) Memanfaatkan media pembelajaran seoptimal mungkin; d) Mengoptimalkan penggunaan bahan ajar atau sumber belajar lain; e) Memahami perbedaan karakteristik setiap siswa dan memahami teknik pendekatan yang digunakan; f) Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, tidak tegang namun tetap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran; g) Memenej waktu agar pembelajaran lebih efektif; h) Menjaga perkataan, sikap

dan perilaku (keteladanan) sebagai seorang guru dan pendidik yang akan menjadi teladan bagi penanaman karakter siswa; dan i) Konsisten dalam menanamkan karakter kepada siswa serta tetap ikhlas dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab selaku pendidik.

Penerapan model pembelajaran ini dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala yang kerap ditemukan dalam proses pembelajaran antara lain; a) Motivasi belajar siswa yang harus selalu ditingkatkan; b) Pengelolaan waktu; c) Penemuan dan pemilihan kisah yang sarat nilai-nilai moral dan ajaran agama; d) Karakteristik siswa yang berbeda-beda dengan penanganan yang berbeda pula; e) Ketersediaan dan kesiapan media pembelajaran yang akan digunakan.

Namun, adanya kendala tersebut dapat diminimalisir jika guru mengoptimalkan penyusunan RPP dan menjaga konsistensi dalam menerapkan seluruh langkah-langkah pembelajaran mulai awal hingga akhir sesuai dengan RPP yang telah disusun, serta mampu mengelola kelas dengan baik selama proses pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan umumnya, maka model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menanamkan karakter dalam diri siswa disamping untuk membantu guru dalam pencapaian kompetensi siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran ini, proses penanaman karakter tertentu tidak dapat langsung terlihat perubahan karakter yang dihasilkan, karena penanaman karakter ini memerlukan waktu yang cukup lama dan ketelatenan seorang guru/pendidik untuk terus menanamkan karakter tersebut dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Sehingga model pembelajaran yang berhasil dikembangkan ini hanya menggambarkan kegiatan pembelajaran pada tahap awal hingga akhir yang di dalamnya tersirat teknik penanaman karakter dalam diri peserta didik. Untuk itulah, dalam penerapan model pembelajaran ini ke dalam pembelajaran nyata, guru dapat melakukan inovasi dan teknik lain yang dapat lebih mengena dalam menanamkan karakter ke dalam diri siswa.

Dengan demikian, jika guru dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang disusun dalam RPP dan selalu optimis dan konsisten dalam menanamkan karakter dalam diri siswa, maka proses pembelajaran akan lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran.

6.3 Saran

Dari hasil pengembangan dan penelitian ini, disarankan beberapa hal sebagai berikut. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan diperlukan kerjasama seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh kegiatan sekolah.

Keberhasilan proses penanaman karakter ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran memerlukan keahlian dan konsistensi guru untuk menganalisis, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter ini ke dalam perencanaan dan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, kondisi/lingkungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya. Bagi pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran ini, agar dapat melakukan analisis pada lembaga pendidikan yang akan dijadikan sebagai tempat penerapan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1(1), 131–168.
- Gunawan, H. (2002). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidajah, S. H. (2012). Problema Pengembangan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 12(1).
- Islam, D. J. P. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koesoema, D. (2010). *Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Marliana, M. (2013). Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Dinamika Ilmu*. Vol. 13 No 2, 2013
- Nasional, K. P. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Nata, A. (2007). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pribadi, B. A. (2009). *Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas: Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1–12.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Tabaka, H., Sudrajat, A., Slattery, P., Santyasa, I. W., Panduan Pelaksanaan Lesson Study, Cerbin, B., ... Asmah Haji Omar. (2007). No Title. (I. B. Y. C. & F. Megawati, Ed.), *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement* (Vol. 2). New York: Sage Publication. <http://doi.org/doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.4n.2p.1>
- Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Zainuddin, M. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.